

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang membutuhkan banyak penggunaan dana untuk melakukan pembangunan. Selain dari pajak dan hibah sumber dana pemerintah juga diperoleh dari cadangan devisa yang dimiliki Indonesia. Besar atau kecilnya cadangan devisa satu negara sering juga diukur secara relatif terhadap impor, hal ini menjadi penting mengingat tujuan utama dari pembentukan cadangan devisa adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri manakala perekonomian dan sektor swasta tidak produktif. Misalnya jumlah cadangan devisa Indonesia tercatat sebesar US\$33 miliar dollar sementara impor bulan Februari 2011 mencapai US\$2,96 miliar dollar. Dalam situasi yang paling sulit cadangan devisa tersebut harus masih bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri selama 11 bulan. Berdasar penelitian yang dilakukan, cadangan devisa Indonesia saat ini paling banyak masih diperoleh dari sektor perdagangan baik migas maupun non migas. Sehingga untuk mewujudkan cita-cita Indonesia menjadi negara maju diperlukan sistem perdagangan yang cukup baik dan menjanjikan demi menunjang ketersediaan cadangan devisa Indonesia.

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perdagangan dibutuhkan peran yang baik dari pemerintah dalam menentukan komoditi apa yang akan diekspor dan diimpor serta negara tujuan mana saja yang mampu menyerap pasar dari komoditi atau barang dagangan yang diekspor Indonesia ke negara lain. Begitu juga sebaliknya pemerintah juga harus mempertimbangkan komoditi apa saja dan dalam jumlah berapa yang diperlukan Indonesia dalam kegiatan impor. Pertimbangan ini penting mengingat kemungkinan defisit neraca perdagangan sewaktu-waktu dapat terjadi dimana jumlah anggaran yang dihabiskan untuk keperluan impor barang lebih besar daripada jumlah surplus yang dihasilkan dari kegiatan ekspornya.

Pada pertengahan tahun 2011 perdagangan di Indonesia menunjukkan catatan yang cukup baik, dimana cadangan devisa yang dihasilkan kegiatan ekspor Indonesia baik dari sektor migas maupun non migas masih menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan dengan dana yang harus dikeluarkan untuk kegiatan impor barang. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat neraca perdagangan Juli 2011 surplus US\$1,36 miliar dari ekspor sebesar US\$17,43 miliar dan impor sebesar US\$16,06 miliar. Meskipun demikian kenyataannya Indonesia telah mengalami penurunan surplus dari bulan sebelumnya yang mencapai US\$3 miliar¹.

¹ Diakses dari: <http://www.bisnis.com/articles/surplus-neraca-perdagangan-indonesia-kian-tipis>, "Surplus Neraca Perdagangan Indonesia Kian Tipis", pada tanggal 22 September 2011, pukul 05.30

Menurut Latif Adam seorang Peneliti Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, melemahnya pertumbuhan ekonomi di tiga negara tujuan ekspor utama Indonesia setelah terjadi krisis ekonomi global, yaitu Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa telah menghasilkan pengurangan surplus neraca perdagangan dan mempengaruhi surplus neraca pembayaran. Selama ini ketiga negara tujuan ekspor utama tersebut memberikan kontribusi sebesar 33% dari total ekspor Indonesia. Sementara, program diversifikasi pasar yang dilakukan pemerintah belum berjalan maksimal. Sepanjang negara tersebut mengalami pelemahan ekonomi dan tidak ada diversifikasi pasar, maka ekspor Indonesia akan terus menurun. Sebaliknya, impor akan tumbuh lebih tinggi. Dengan impor yang performanya lebih tinggi dari ekspor maka surplus neraca perdagangan menjadi menurun².

Program diversifikasi pasar atau perluasan pasar menjadi penting dalam memperbaiki perekonomian Indonesia yang turut terkena imbas krisis ekonomi global. Untuk menentukan negara alternatif tujuan ekspor setelah Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang mengalami kerugian dari krisis ekonomi global tahun 2008 maka pemerintah Indonesia harus cermat, dengan kata lain keputusan dalam memilih negara alternatif tujuan ekspor harus merupakan hasil dari pertimbangan yang baik dan tepat

² Diakses dari:
http://www.ipotnews.com/index.php?jdl=Surplus_Neraca_Pembayaran_Kuartal_III_Diperkirakan_Turun&level2=newsandopinion&level3=&level4=stocks&id=634487, “Surplus Neraca Pembayaran Kuartal III Diperkirakan Turun”, pada tanggal 22 September 2011, pukul 05.32

sehingga nantinya dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan terhindar dari terjadinya kerugian dikemudian hari bagi Indonesia.

Pemerintah Indonesia memiliki banyak alternatif negara tujuan ekspor seperti negara-negara di Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Latin. Meskipun begitu, tidak mudah menentukan pasar ekspor Indonesia agar berada pada sasaran yang tepat. Indonesia hanya memiliki sumberdaya yang terbatas sedangkan semua negara memiliki potensinya masing-masing dan mengharuskan pemerintah Indonesia mempertimbangkan dengan baik keuntungan dan kerugian yang akan diperoleh jika menjadikan negara tersebut tujuan ekspornya. Disamping itu, jika keuntungan ekonomis dijadikan sebagai standar faktor ekonomi maka faktor pendukung lainnya seperti kondisi geografis, kondisi masyarakat (selera pasar), dan kondisi politik pemerintahan juga sangat berpengaruh pada kelancaran proses perdagangan Indonesia dengan negara tujuan ekspor nantinya sehingga faktor-faktor lain tersebut juga perlu dipertimbangkan.

Setelah berbagai pertimbangan mengenai segala potensi dan perkiraan kerugian yang akan terjadi, pemerintah Indonesia akan menentukan negara mana yang memenuhi karakteristik Indonesia sebagai negara alternatif tujuan ekspornya. Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro, salah satu ahli ekonomi Indonesia dalam salah satu wacananya, menjadikan UEA sebagai sasaran diversifikasi pasar ekspor Indonesia

merupakan solusi yang dapat membantu permasalahan cadangan devisa Indonesia yang kian menipis dari kuartal ke kuartal³.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka yang menjadi fokus permasalahan dalam tulisan ini adalah : “potensi dan peluang apa yang dimiliki Uni Emirat Arab sehingga mendorong pemerintah Indonesia memilihnya sebagai negara alternatif tujuan ekspor utama? ”

C. Tujuan Penelitian

Dalam karya ilmiah tentunya memiliki tujuan dilakukannya penelitian. Tujuan penelitian dalam skripsi ini adalah

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk dapat menjelaskan tentang apa sebenarnya yang mendorong Indonesia melakukan diversifikasi pasar.

Kedua, untuk mengetahui bagaimana keunggulan dan potensi UEA sebagai negara tujuan ekspor dibanding negara lainnya.

D. Kerangka Dasar Teori

Untuk dapat membantu penulis dalam menjelaskan permasalahan diatas maka diperlukan alat bantu berupa teori-teori yang dapat digunakan. Suatu teori dibutuhkan sebagai pegangan agar tulisan ini mempunyai penjelasan yang logis.

³ Ibid

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2000).

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak⁴. Di dalam perdagangan internasional terdapat dua teori yang menjelaskan tentang munculnya perdagangan internasional, yakni :

a. Teori Klasik (Adam Smith)

Adam Smith berpendapat bahwa sumber tunggal pendapatan adalah produksi hasil tenaga kerja serta sumber daya ekonomi. Dalam hal ini Adam Smith sependapat dengan doktrin merkantilis yang menyatakan bahwa kekayaan suatu negara dicapai dari surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah sesuai dengan *skill*, serta efisiensi dengan tenaga kerja yang

⁴ Boediono, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE: Yogyakarta, 2000

digunakan dan sesuai dengan persentase penduduk yang melakukan pekerjaan tersebut. Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut. Adapun keunggulan mutlak menurut Adam Smith merupakan kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang dan jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang lebih sedikit dibanding kemampuan negara-negara lain.

b. *Teori Modern (J.S.Mill-D. Ricardo, Heckscher-Ohlin)*

Teori J.S.Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage* (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar). Kelebihan untuk teori *comparative advantage* ini adalah dapat menerangkan berapa nilai tukar dan berapa keuntungan karena pertukaran di mana kedua hal ini tidak dapat diterangkan oleh teori klasik atau *absolute advantage*.

David Ricardo (1772-1823) seorang tokoh aliran klasik menyatakan bahwa nilai penukaran ada jikalau barang tersebut memiliki nilai kegunaan. Dengan demikian sesuatu barang dapat ditukarkan bilamana barang tersebut dapat digunakan. Seseorang akan membuat

sesuatu barang, karena barang itu memiliki nilai guna yang dibutuhkan oleh orang. Selanjutnya David Ricardo juga membuat perbedaan antara barang yang dapat dibuat dan atau diperbanyak sesuai dengan kemauan orang, di lain pihak ada barang yang sifatnya terbatas ataupun barang monopoli (misalnya lukisan dari pelukis ternama, barang kuno, hasil buah anggur yang hanya tumbuh di lereng gunung tertentu dan sebagainya). Dalam hal ini untuk barang yang sifatnya terbatas tersebut nilainya sangat subyektif dan relatif sesuai dengan kerelaan membayar dari para calon pembeli. Sedangkan untuk barang yang dapat ditambah produksinya sesuai dengan keinginan maka nilai penukarannya berdasarkan atas pengorbanan yang diperlukan.

Jika J.S. Mill dan David Ricardo menjelaskan tentang keunggulan komparatif (*comparative advantage*) maka berbeda halnya dengan Heckscher dan Ohlin. Heckscher dan Ohlin menyatakan bahwa :

- a. Suatu negara akan sebaliknya menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak. Sehingga barang-barang itu relatif murah.
- b. Dengan mengutamakan produksi dan ekspornya pada barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak itu akan naik.

Perdagangan internasional merupakan salah satu instrumen paling penting dalam memenuhi kebutuhan suatu negara mengingat setiap negara tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri sesuai dengan konsep

Comparative Advantage yang telah dikemukakan dimana Indonesia harus melakukan suatu hubungan kerjasama perdagangan lintas batas negara dengan tujuan dapat memperluas area pemasaran komoditas yang melimpah di Indonesia dan mengimpor komoditi yang dibutuhkan Indonesia yang tidak dihasilkan atau jumlahnya sangat minim di Indonesia. Menurut teori *Comparative Advantage*, Indonesia bisa saja mengimpor barang-barang yang diproduksi di Indonesia apabila kegiatan produksi tersebut membutuhkan biaya yang lebih mahal dibanding dengan membelinya dari negara lain.

Dalam perdagangan internasional secara sederhana suatu negara tanpa sadar melakukan spesialisasi barang produksi atau kegiatan produksi yang dipusatkan pada hasil tertentu sehingga mampu meningkatkan produktivitas di dalam masyarakat. Disamping itu dengan berdiri atau masuknya banyak perusahaan multinasional mampu memberikan peluang bagi Indonesia untuk melakukan lobi politik internasional dengan kemampuan dan besarnya sumber dana yang dimiliki oleh berbagai perusahaan multinasional yang ada di Indonesia.

Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dan UEA tentu saja tercermin pada komoditas ekspor masing-masing negara contohnya, Indonesia dalam industri tekstilnya. Di tingkat hulu Indonesia memiliki industri serat yang terdiri dari industri serat alam, serat buatan dan benang filamen; dan industri pemintalan serta pencelupan (*spinning*). Hingga 2006, Indonesia telah memiliki 26 perusahaan industri serat dengan total

kapasitas terpasang 1,077 ribu ton. Sekitar 70% dari hasil industri serat ini diserap oleh industri pemintalan di dalam negeri. Sedangkan sisanya diekspor ke luar negeri. Saat ini Indonesia merupakan produsen serat buatan ketujuh terbesar dunia yang memasok 10% kebutuhan serat rayon dunia⁵. Kemudian ekspor minyak pelumas merupakan komoditi terkenal UEA yang memiliki harga murah dengan kualitas yang sangat baik. Masing-masing komoditi ekspor ini menunjukkan nilai keuntungan komparatif yang nantinya berfungsi sebagai dasar pertimbangan munculnya kerjasama perdagangan antara Indonesia dan UEA.

Hubungan kerjasama perdagangan yang terjalin di antara Indonesia dan UEA juga tidak lepas dari kesuksesan hubungan internasional yang telah terjalin antar negara. Hal ini ditunjukkan dengan adanya upaya kemanusiaan UEA dalam memperluas dukungan dan bantuan kepada rakyat Indonesia selama mengalami krisis dan bencana alam seperti tsunami di Aceh, gempa di Jogjakarta dan untuk anak yatim dan orang miskin, yang sangat dihargai oleh masyarakat dan Pemerintah Indonesia sedangkan Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa UEA, di bawah kepemimpinan Syaikh Khalifa, merupakan salah satu orang yang pertama menjangkau masyarakat Indonesia untuk meringankan penderitaan pada saat bencana yang melanda Indonesia. Syaikh Khalifa memberikan beberapa bantuan UEA ke Indonesia termasuk, Kota Syaikh Zayed di Aceh berupa 700 unit rumah, yang

⁵ Diakses dari:
<http://www.bni.co.id/Portals/0/Document/Ulasan%20Ekonomi/Artikel%20Ekonomi%20dan%20Bisnis/tekstil.pdf> , "Economic Review, No. 209", pada tanggal 17 November 2011, pukul 06.12

dibangun bagi mereka yang kehilangan rumah mereka setelah bencana tsunami. Selain itu UEA juga melakukan pembangunan 25 klinik medis umum serta 25 klinik perawatan ibu dan anak, kemudian disamping pembangunan lima panti asuhan dan renovasi 20 masjid di Indonesia, akan dilakukan melalui Bulan Sabit Merah UEA Society, RCS. Proyek perumahan dengan total biaya sebesar US \$ 2,3 juta⁶

Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Prof. Miriam Budiarjo keputusan (*decision*) adalah hasil dari membuat pilihan diantara beberapa alternatif, sedangkan istilah pengambilan keputusan (*decision making*) menunjuk pada proses yang terjadi sampai keputusan itu tercapai. Pengambilan keputusan sebagai konsep pokok dari politik menyangkut keputusan-keputusan yang diambil secara kolektif mengikat seluruh masyarakat. Keputusan-keputusan itu dapat menyangkut tujuan masyarakat dapat pula menyangkut kebijakan-kebijakan untuk mencapai tujuan itu. Setiap proses yang membentuk kebijakan umum atau kebijakan pemerintah adalah hasil dari suatu proses mengambil keputusan, yaitu memilih beberapa alternatif yang akhirnya ditetapkan sebagai kebijakan pemerintah⁷.

⁶ Diakses dari:

http://www.uaeembassyjakarta.org/index.php?option=com_content&view=article&id=10%3Auae-indonesia-ties&catid=3%3Auae-indonesia-ties&Itemid=12&lang=in , “ Hubungan UEA – Indonesia”, pada tanggal 23 September 2011, pukul 14.14

⁷ Prof. Miriam Budiarjo Dkk, *Dasar Dasar Ilmu Politik* , Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003

Dalam memilih alternatif pasar demi terpenuhinya kebutuhan cadangan devisa Indonesia pemerintah melakukan proses pengambilan keputusan melalui berbagai cara. Dalam mengambil segala keputusannya pemerintah Indonesia selalu memiliki tujuan-tujuan yang mencerminkan kepentingannya sebagai suatu negara dengan segala sumber daya terbatas yang dimilikinya (*resource restraint*), sehingga dalam menentukan pilihannya Indonesia harus memilih diantara beberapa alternatif yang nantinya pilihan tersebut mampu memberikan keuntungan dan kegunaan paling maksimal bagi Indonesia.

Pasca resesi ekonomi yang terjadi di Eropa, Amerika Serikat, dan Jepang dimana ketiganya merupakan daerah tujuan ekspor utama Indonesia, Indonesia mau tidak mau harus mencari sasaran ekspor baru yang mana tidak cukup terganggu dengan adanya resesi ekonomi yang memuncak pada tahun 2008 hingga saat ini. UEA merupakan negara yang cukup menjanjikan untuk dijadikan pasar baru bagi barang hasil produksi Indonesia. Meskipun resesi besar-besaran terjadi, UEA masih memiliki cadangan devisa yang cukup besar untuk kegiatan investasinya ke negara lain termasuk di Indonesia. Tercatat SFW (cadangan investasi jangka panjang) terkuat dimiliki UEA (*Abu Dhabi Investment Authority-ADIA*), didirikan 1976 kekayaan sebesar 625 miliar dolar AS, atau 520 % dari PDB dunia⁸. Pendapatan perkapita UEA juga cukup besar diantara negara-

⁸Diakses dari:

http://mprmedia.net/index.php?option=com_content&view=article&id=97:rekayasa-keuangan-

negara Timur Tengah. Selain itu UEA juga merupakan penghasil minyak bumi nomor 8 terbesar di dunia⁹. Meskipun begitu, sebagian besar kekayaan yang dimiliki UEA bukan dihasilkan dari sumber daya alam minyak yang dimilikinya melainkan dari jasa yang diberikan negara tersebut sebagai perantara dagang ke wilayah-wilayah disekitarnya. UEA merupakan salah satu *hub* atau pusat perdagangan seluruh dunia yang mana barang yang diekspor ke UEA nantinya akan diekspor kembali (re-ekspor) ke wilayah-wilayah disekitarnya. Sehingga keberadaan UEA sebagai *hub* tersebut juga dapat dimanfaatkan oleh Indonesia sebagai pasar yang potensial bagi barang-barang hasil produksinya.

Potensi yang dimiliki oleh UEA seperti daya beli masyarakat yang tinggi, kestabilan perekonomian UEA, adanya *hub* yang dimiliki UEA membuka peluang pasar yang sangat besar bagi barang produksi Indonesia merupakan beberapa faktor pertimbangan pemerintah Indonesia dalam mempengaruhi proses pembuatan keputusan Indonesia untuk menentukan UEA sebagai alternatif negara tujuan ekspor. Kemudian perbedaan sumber daya alam yang dimiliki masing-masing negara, hubungan historis-politik yang terjalin dengan baik antara Indonesia dan UEA, dan tindakan sosial yang tercermin dalam kegiatan kemanusiaan UEA ke Indonesia seperti

[financial-engineering&catid=37:medpropedia&Itemid=27](#) , “Rekayasa Keuangan Finansial Engineering”, pada tanggal 23 September 2011, 16.53

⁹ Diakses dari: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2173rank.html> , “Country Comparison : Oil Producers”, pada tanggal 19 November 2011.

pemberian bantuan pasca bencana alam Tsunami di Aceh, telah membuka terciptanya hubungan perdagangan antara Indonesia dan UEA sebelumnya.

E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dengan teori diatas apa yang menyebabkan Indonesia menjadikan UEA sebagai alternatif pasar ekspor adalah :

- a. Dengan sumber daya yang dimiliki Indonesia dan UEA, masing-masing Negara mampu menciptakan komoditi yang memiliki nilai keunggulan komparatif sehingga mampu mendorong kedua negara untuk melakukan kerjasama perdagangan
- b. UEA merupakan *emerging market* dan negara yang memiliki kestabilan perekonomian cukup baik untuk dijadikan sebagai alternatif pasar ekspor indonesia dibanding negara lainnya disaat resesi dan krisis ekonomi global yang terjadi tahun 2008 hingga saat ini. Selain itu posisi geo strategis UEA sebagai *hub* atau pusat jasa perdagangan seluruh dunia mampu menyerap banyak barang produksi Indonesia sehingga hal tersebut merupakan potensi dan peluang yang sangat diperhitungkan oleh pemerintah Indonesia dalam menjadikan UEA sebagai negara tujuan ekspornya.

F. Jangkauan Penulisan

Tanpa pembatasan masalah dalam suatu penelitian maka dikhawatirkan penelitian akan meluas dan tidak jelas mengenai apa yang

diteliti. Sehingga penulis memberikan jangkauan penulisan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal diatas, penulis perlu membatasi bahwa penelitian ini hanya membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Indonesia memilih UEA sebagai alternatif negara tujuan ekspor beserta peluang yang ada di dalam hubungan kerjasama tersebut. Penyebab perluasan pasar yang dilakukan Indonesia juga difokuskan pada krisis global yang melanda negara utama tujuan ekspor Indonesia sebelumnya seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa yang terjadi dari tahun 2008 hingga 2011.

G. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deduktif, dimana dari kerangka dasar teori dapat ditarik kesimpulan atau hipotesa yang kemudian akan dibuktikan dengan data empiris. Pengumpulan data ini akan dilakukan melalui studi pustaka. Oleh karena itu data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku, surat kabar, dan tulisan dari berbagai *website* yang berkenaan dengan hubungan perdagangan antara Indonesia dan UAE sebagai materi referensi untuk menjelaskan permasalahan yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, kerangka dasar teori, hipotesis, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

Bab II : Resesi dan krisis global. Pada bab ini dijelaskan tentang kondisi Indonesia sebelum krisis global, terjadinya krisis global dan dampaknya terhadap negara tujuan ekspor Indonesia, serta dampak krisis global di Indonesia.

Bab III : Diversifikasi pasar Indonesia. Pada bab ini dijelaskan tentang pentingnya diversifikasi pasar ekspor Indonesia dan Timur Tengah sebagai alternatif tujuan ekspor Indonesia.

Bab IV : Perdagangan Indonesia dan Uni Emirat Arab. Pada bab ini dijelaskan hubungan perdagangan Indonesia dan UEA, potensi UEA sebagai tujuan negara ekspor, keunggulan UEA sebagai sasaran diversifikasi ekspor.

Bab V : Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan dan saran terhadap penelitian yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA